



**Menghapus Jejak Kebijakan Masa Lalu:
Perubahan Kebijakan AS terkait Isu pencurian Kekayaan Intelektual melalui Media
Siber oleh Tiongkok**

Hafrian Yusuf Ramdhani

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the reason why Donald Trump alter US approach regarding to China Cyber IP theft. Initially, US under Obama administration has reached an agreement on Cyber security issues. Both countries agreed to not conduct or support IP theft through internet. However, as Donald Trump assume Presidency, he prefer imposing tariff on China product due to China Cyber IP theft activity. In analyzing the case this research employ the concept Operational Code by Alexander George. According to George, actor needs beliefs to understand the world and selecting the best means to achieve his ends. This research will apply literature study for data collection and content analysis for data analysis. The main argument of this research is Donald Trump's rivalry oriented Philosophical beliefs and aggressive instrumental beliefs as the main cause the tariff imposition.

Keywords: *Tariff, operational code, intellectual property, Donald Trump*

PENDAHULUAN

Sebagai upaya menghentikan pencurian kekayaan intelektual melalui media siber oleh Tiongkok, pada tahun 2015 AS dibawah Presiden Obama mengadakan kesepakatan dengan Tiongkok mengenai keamanan siber (Knake, 2015). Dalam kesepakatan tersebut dibahas juga mengenai pencurian kekayaan intelektual melalui media siber. Dalam kesepakatan tersebut kedua negara sepakat untuk tidak melakukan atau mendukung pencurian kekayaan intelektual melalui media siber dan mengadakan pertemuan sebanyak dua kali dalam setahun untuk membahas perkembangan kerjasama yang mereka lakukan (Office for The Press Secretary, 2015). Kesepakatan ini merupakan respon pertama dari AS terhadap pencurian kekayaan intelektual melalui media siber oleh Tiongkok yang telah berlangsung sejak tahun 2004. Sebelumnya, terdapat respon yang ditujukan untuk memerangi pencurian kekayaan intelektual dengan mengeluarkan *executive order* 13964 tetapi respon tersebut tidak dikhususkan untuk Tiongkok saja (Spodak, 2015).

Namun seiring pergantian kekuasaan yang terjadi di AS, respon AS menjadi lebih keras terhadap kasus pencurian kekayaan intelektual melalui media siber ini. Pada tahun 2018, Presiden Donald Trump menerapkan tarif impor sebesar 25 persen pada produk AS senilai 50 milyar dolar (USTR, 2018). Dalam keterangannya Donald Trump menyatakan bahwa tarif ini merupakan respon atas praktik dagang curang Tiongkok dan pencurian kekayaan intelektual (Breuninger & Tausche, 2018). Penerapan tarif impor ini menyasar kepada produk-produk teknologi tinggi yang menurut Trump merupakan incaran Tiongkok dalam mencuri kekayaan intelektual milik AS.

Dari kasus tersebut, tampak terjadi perubahan pendekatan AS seiring dengan bergantinya rezim pemerintahan di AS. Presiden Obama memilih pendekatan secara

diplomatis dengan menarik Tiongkok ke meja perundingan untuk kemudian membuat Tiongkok bersepakatan untuk tidak melakukan pencurian atau mendukung pencurian kekayaan intelektual melalui media siber, sedangkan presiden Trump lebih memilih respon yang lebih keras. Alih-alih memilih menggunakan cara dialog melalui kesepakatan warisan Obama, Trump lebih memilih menerapkan tarif impor kepada Tiongkok sebagai hukuman atas apa yang Tiongkok lakukan.

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan mengapa Donald Trump memilih menerapkan tarif impor untuk menghadapi pencurian kekayaan intelektual Tiongkok daripada melalui jalur diplomasi yang diwariskan oleh pendahulunya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan ideosinkretik, lebih tepatnya menggunakan konsep kode operasional. Konsep Kode Operasional pertama kali diciptakan oleh Robert Merton dalam bukunya yang berjudul *Reader in Bureaucracy*. Dalam buku tersebut, Merton menyebut kode operasional untuk merujuk pada nilai, pandangan dunia, dan respon repertoar yang dimiliki individu-individu dalam kelompok (Walker, 1990, p. 403). Nathan Leites dalam bukunya *The Operational Code of The Politburo* (1951), menyebutkan kode operasional sebagai “*rule which Bolshevik believe to be necessary for effective political conduct.*” (Leites, 1951). Dalam buku tersebut, Leites mengaitkan *rules of conduct* tersebut dengan gagasan-gagasan Bolshevism sehingga menjadi strategi politik yang dipakai. Namun, Leites tidak memberi model riset yang mudah digunakan untuk peneliti kode operasional selain itu, Leites tidak memberi struktur pada kode operasional temuannya sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami temuan Leites.

Baru pada tahun 1969, George menemukan cara untuk memudahkan pembaca memahami temuan Leites dengan mengkategorikan temuan Leites menjadi dua jenis keyakinan yaitu keyakinan filosofis dan keyakinan instrumental. Keyakinan filosofis adalah keyakinan yang berisi cara-tujuan dalam konteks tindakan politik sedangkan keyakinan filosofis adalah keyakinan yang berisi premis-premis mengenai kehidupan politik (George, 1969, p. 201). Untuk memudahkan analisis kode operasional agar dapat dilakukan studi serupa pada aktor lainnya, George menyediakan sepuluh pertanyaan dimana jawaban dari pertanyaan tersebut menunjukkan kode operasional aktor tersebut. Masing-masing keyakinan mendapatkan lima pertanyaan untuk dijawab oleh peneliti. Pertanyaan tersebut adalah keyakinan filosofis: *Apa hakikat dasar dari kehidupan politik? Apakah dunia politik harmoni atau konfliktual? Apa karakter fundamental dari lawan politik?; Apa prospek dari realisasi nilai-nilai politik fundamental dan aspirasi seseorang? dapatkah seseorang optimis atau pesimis terhadapnya?, dan dalam hal apa?; Apakah masa depan politik dapat diprediksi? Dalam hal apa dan sejauh mana?; Seberapa banyak kontrol yang seseorang miliki pada perkembangan sejarah? Apa peran manusia dalam "membentuk" dan "mengarahkan" sejarah kearah yang diinginkan?; Apa peran dari "nasib" dalam hubungan manusia dan perkembangan sejarah? Keyakinan instrumental: Pendekatan apa yang paling baik untuk memilih tujuan dari tindakan politik? Bagaimana tujuan dari suatu tindakan dicapai dengan cara yang efektif? Bagaimana resiko dari tindakan politik dikalkulasi, dikontrol dan diterima? Bagaimana pemilihan waktu terbaik untuk mengejar kepentingan seseorang? Apa kegunaan dan peran dari berbagai cara yang digunakan untuk mengejar kepentingan? Dalam penelitian ini, penulis akan meminjam tiga pertanyaan yang ditetapkan George untuk mengidentifikasi tiga keyakinan dari Donald Trump.*

Dari teori diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah penerapan tarif impor lebih dipengaruhi oleh keyakinan filosofis Donald Trump yang memandang kehidupan sebagai ajang persaingan serta keyakinan instrumental Donald Trump yang agresif.

PEMBAHASAN

Keyakinan Filosofis: Hakikat dasar kehidupan politik

Donald Trump memiliki pandangan Hobbesian dalam memandang dunia politik. Hal ini tidak lepas dari bagaimana ia memandang kehidupan. Dalam pandangan Trump, dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang saling menjatuhkan demi mencapai tujuannya. Trump kerap menyebutkan pandangannya tersebut dalam buku ataupun pernyataannya. Dalam bukunya yang berjudul *Think Big* Trump menulis, "***Dunia ini merupakan tempat yang jahat dan brutal. Kita mengira kita beradab. Namun kenyataannya, dunia ini adalah tempat yang kejam dan manusia tidak mengenal belas kasih. Mereka bertindak baik di depan anda, namun dibawah senyumnya terdapat niatan untuk membunuh anda*** (Trump & Zanker, 2007, p. 17). Dalam konteks politik luar negeri, Trump kerap memposisikan AS menjadi bahan tertawaan, perundungan (bullying), dan disalahkan oleh negara lain atas permasalahan dunia yang terjadi. Karena memiliki pandangan bahwa politik sebagai arena persaingan, Trump tidak membedakan antara kawan dan lawan dalam kritiknya. Dalam sebuah wawancara Trump menjelaskan pandangannya mengenai cara negara lain memperlakukan AS. Trump mengatakan, "*orang-orang membutuhkan ego, begitu juga di semua negara. Saya rasa negara ini membutuhkan lebih banyak ego, karena (negara) ini sedang dicurangi dengan sangat buruk oleh yang namanya sekutu*" (Ladderman & Simms, 2018, p. 6). Menurut Trump, kawan AS tidak berbeda dengan lawan AS dalam hal mencurangi dan memanfaatkan AS.

Kawan AS yang kerap mendapatkan kritik Trump adalah Jepang dan Uni Eropa. Dalam sebuah tweet yang ia tujukan untuk mengkritik TPP, Trump menuduh Jepang merupakan pihak yang paling diuntungkan dengan adanya TPP. Trump mentweet, "***TPP adalah sebuah serangan terhadap bisnis Amerika. (TPP) ini tidak akan menghentikan manipulasi mata uang oleh Jepang. (TPP) ini adalah kesepakatan yang buruk***" (Mullen, 2017). Untuk Uni Eropa, Trump mengkritik Uni Eropa karena kerap melakukan proteksi dan meminta perlindungan AS melalui NATO. Dalam sebuah wawancara dengan CBS Trump mengatakan kritiknya terhadap Uni Eropa, "***maksud saya, apanya yang sekutu? Kita memiliki hubungan yang sangat baik dengan negara banyak orang. Tetapi, tidak ada yang memperlakukan kita lebih buruk dari Uni Eropa. Uni Eropa dibentuk untuk memanfaatkan kita dalam perdagangan, dan itulah yang mereka lakukan***" (Stahl, 2018).

Mengenai pandangan Trump terhadap Tiongkok, Tiongkok memiliki posisi tersendiri di pikiran Trump. Trump memandang Tiongkok sebagai musuh licik yang kerap mencurangi AS. Saking "special"-nya Tiongkok dalam benak Trump, Trump membahas Tiongkok dalam satu bab dalam bukunya yang berjudul *Time to Get Tough*. Trump menyebut Tiongkok sebagai musuh karena tindakannya dalam memanipulasi mata uang, mencuri teknologi, merebut pekerjaan dan membuat bankrut ekonomi AS. Trump mengatakan dirinya kerap dikritik dengan menyebut Tiongkok sebagai musuh, namun dirinya menegaskan bahwa perlakuan Tiongkok terhadap AS sudah pantas membuat Tiongkok dianggap sebagai musuh (Trump, 2011, p. 8). Dalam bab tersebut Trump mendorong agar diterapkan tarif impor kepada produk Tiongkok demi kepentingan AS. Dalam buku lainnya yang berjudul *Crippled America*, Trump menegaskan pandangannya terhadap Tiongkok,

Banyak orang yang berharap saya tidak menganggap Tiongkok sebagai musuh. Tetapi itulah mereka. Mereka telah menghancurkan seluruh industri kita dengan menggunakan buruh berupah rendah, membuat kita kehilangan ribuan pekerjaan, memata-matai bisnis kita, mencuri teknologi kitadan memanipulasi serta mendevalusi mata uang mereka yang membuat mengimpor produk menjadi lebih mahal bagi mereka dan bahkan tidak mungkin (Trump, 2015, p. 49)

Pandangan Trump terhadap Tiongkok tidak lepas dari bagaimana Trump memperoleh informasi mengenai Tiongkok. Saat melakukan wawancara dengan *Xinhua*, Trump mengaku mengerti Tiongkok dan telah membaca ratusan buku Tiongkok. Trump menyebut buku-buku

yang telah dibacanya dan beberapa ditulis oleh penulis terkenal seperti *Mao: The Untold Story* karya Jung Chang, *On China* karya Henry Kissinger, *The Coming China Wars* karya Peter Navarro dan *The Beijing Consensus* karya Stephen Halper (Ladderman & Simms, 2018, p. 63). Namun yang mengejutkan adalah beberapa buku tersebut dianggap menyudutkan Tiongkok dan beberapa bahkan ada yang dilarang beredar di Tiongkok. Bahkan salah satu penulis dari buku yang dibaca Trump, Peter Navarro, menjadi Kepala Kantor Kebijakan Perdagangan dan Manufaktur atau lembaga bentukan Trump yang bertugas memberikan rekomendasi kebijakan mengenai perdagangan dan manufaktur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan Trump terhadap politik cenderung pada pandangan Hobbesian terhadap dunia dimana dunia berisi orang-orang yang saling bersaing untuk kepentingannya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan-pernyataannya mengenai perilaku negara-negara lain. Yang menarik, pernyataan-pernyataan tersebut tidak hanya diarahkan kepada musuh AS saja, melainkan juga kepada kawan AS dalam hubungan internasional. Pernyataan-pernyataan tersebut seolah menunjukkan pandangan Trump bahwa baik kawan ataupun lawan sama-sama mencurangi AS untuk kepentingannya sendiri. Keyakinan ini membantu Trump memberi definisi situasi mengenai hubungan AS dan negara lain serta menentukan tindakan yang tepat untuk beradaptasi dalam kondisi tersebut. Dengan keyakinan tersebut, tidak heran jika Trump memperlakukan lawan dan kawan setara. Dalam kaitannya dengan Tiongkok, keyakinan ini membantu Trump dalam mendefinisikan mengenai status Tiongkok dalam menjalani hubungan dengan AS serta menentukan langkah yang tepat untuk menghadapinya.

Keyakinan instrumental: Pendekatan dalam memilih tujuan dari tindakan politik

Dihadapkan dengan dunia yang kejam dan penuh persaingan, Trump merasa cara terbaik untuk menyesuaikan diri di dalamnya adalah dengan mengutamakan kepentingan AS. Hal ini tidak lepas dari pengalamannya yang ia jalani sebagai pengusaha. Dalam bukunya yang berjudul *The Art of the Deal*, Trump menjelaskan bagaimana peran ayahnya dalam mengenalkannya pada dunia bisnis. Dalam buku tersebut Trump menjelaskan bagaimana ayahnya mengajarnya bersikap tangguh dalam dunia bisnis yang keras (Trump & Scwartz, 1987, p. 58). Sebagai pebisnis ayahnya juga mengajarkannya untuk mengatur keuangan secara efisien. Dalam buku tersebut Trump juga mengatakan bahwa ayahnya adalah orang yang sangat tegas (Trump & Scwartz, 1987, p. 58).

Dalam konteks politik luar negeri, pandangan bahwa kehidupan yang keras mempengaruhi pandangannya tentang bagaimana seharusnya AS memperlakukan negara lain. Dalam pandangannya, apa yang dicapai AS sampai sekarang ini tidaklah mudah sehingga tindakan AS yang murah hati terhadap negara lain bukanlah cara yang tepat dalam berinteraksi dengan negara lain. Trump mengindikasikan ini saat mengkritik pendahulunya yang dianggapnya keliru ketika karena terlalu baik dengan negara lain. Pandangan ini pertama kali muncul pada 1987 ketika Trump diwawancarai oleh Larry King dari *CNN*. Pada kesempatan tersebut, Trump ditanya mengenai pandangannya terhadap politik luar negeri. Trump mengatakan,

Saya lelah dan saya rasa banyak orang merasakan hal yang sama melihat negara lain mencurangi AS. negara ini adalah negara yang hebat. Mereka tertawa terhadap kita di belakang kita karena disebabkan oleh kebodohan pemimpin kita. Maksud saya kita mendapatkan situasi yang tidak menguntungkan hari ini. Milyaran dollar dihabiskan agar Jepang mendapatkan minyak tetapi mereka tidak membayar kita sepeserpun. (cetak tebal ditambahkan) (CNN, 2016)

Oleh karena itu, perlu perubahan dalam pendekatan politik luar negeri AS. Dalam bukunya yang berjudul *Time to Get Tough*, Trump mengenalkan prinsip-prinsip yang ia gunakan dalam politik luar negeri jika ia menjadi presiden. Prinsip tersebut adalah mengutamakan kepentingan AS;

persenjataan militer yang kuat; hanya pergi berperang untuk menang; loyal kepada kawan dan curiga terhadap lawan; teknologi yang terdepan; melihat yang tak terlihat dan bersiap menghadapi masalah sebelum masalah tersebut menjadi nyata dan penghormatan atas pahlawan (Trump, 2011, p. 60).

Prinsip-prinsip yang ia kenalkan tersebut terkandung dalam jargon yang ia gunakan selama masa kampanye, *America First*. Dianggap sebagai symbol isolasionis AS, namun Trump membantah politik luar negerinya akan sama seperti pada periode antar perang dengan mengatakan bahwa *America First* versinya adalah AS yang tidak lagi dimanfaatkan oleh negara lain (Rothman, 2016).

Dalam berbagai kesempatan, Trump telah menjelaskan pentingnya mendahulukan kepentingan AS. Trump meyakini bahwa negara merupakan satu-satunya harapan bagi warga negara untuk mengejar kepentingannya. Trump mengatakan, "*sebagai presiden AS, saya akan mengutamakan kepentingan AS. Selayaknya anda semua mementingkan kepentingan negara anda. **Itulah kewajiban bagi anda sebagai kepala negara untuk warga negara. Dan negara adalah kendaraan terbaik untuk mengangkat kondisi manusia.***" (cetak tebal ditambahkan) (Whitehouse, 2017)

Pada saat acara inaugurasinya, Trump menegaskan pandangannya. Kepada khalayak Trump menjanjikan akan merealisasikan pandangannya tersebut,

Mulai saat ini, (semuanya) akan menjadi 'America First'. setiap keputusan pada perdagangan, pajak, imigrasi politik luar negeri akan dibuat untuk kepentingan pekerja Amerika dan keluarga Amerika. Kita harus melindungi perbatasan kita dari kerusakan yang berasal dari negara lain seperti membuat produk kita, mencuri perusahaan kita dan menghancurkan pekerjaan kita. Perlindungan akan menuntun kita kepada kemakmuran dan kekuatan.." (cetak tebal ditambahkan) (The White House, 2017)

Dari pernyataannya tersebut, Trump tampak menegaskan bahwa kepentingan AS adalah yang utama dan masa-masa dimana AS dimanfaatkan oleh negara lain telah usai sehingga akan hadir wajah AS yang baru, dimana AS yang dapat menikmati pengaruh yang dimilikinya untuk kepentingan nasional.

Dengan slogan "*America First*," Trump berjanji memperbaiki perjanjian dagang, mengurangi keterlibatan AS dalam politik global, menutup perbatasan dan memperkuat militer AS. Menurutnya, baik perjanjian dagang dan peran AS dalam politik global harus semata-mata untuk kepentingan AS. Trump juga menegaskan bahwa tugas negara berdaulat adalah menghormati kepentingan rakyatnya dan menghormati hak negara berdaulat lainnya. Saat berpidato di depan Majelis Umum PBB tahun 2017, Trump menegaskan pandangannya tersebut,

*Kami tidak mengharapkan bermacam-macam negara untuk memiliki budaya, tradisi, dan sistem pemerintahan yang sama. **Tetapi kami berharap semua negara untuk menjunjung tinggi dua tugas utama negara berdaulat: menghormati kepentingan rakyatnya dan hak negara berdaulat lainnya.** Inilah visi yang bagus untuk institusi ini dan inilah pondasi yang baik untuk kerjasama dan sukses.."* (cetak tebal ditambahkan) (Politico, 2017)

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa Trump memiliki keyakinan bahwa pemilihan tujuan dalam menjalankan politik luar negeri AS dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuh prinsip miliknya dan kepentingan AS adalah tujuan akhir dari berbagai tindakan dalam politik luar negeri. Pada gilirannya keyakinan ini membantu Trump memilih tujuan-tujuan atau target-target yang hendak dicapai dalam menjalankan politik luar negeri. Dalam kaitannya dengan tarif impor Tiongkok, keyakinan ini membantu Trump memilih tindakan yang paling sejalan dengan kepentingan AS untuk menghadapi pencurian kekayaan intelektual milik AS. Penerapan tarif impor ini merupakan salah satu wujud berpengaruhnya keyakinan ini dalam pengambilan keputusan oleh Trump. Hasilnya, tanpa melihat bagaimana peran Tiongkok dalam kasus Korea Utara dan hubungannya dengan Presiden Xi, Trump tetap memutuskan untuk menerapkan tarif impor kepada produk Tiongkok.

Keyakinan instrumental: Cara terbaik mencapai tujuan

Bagi Trump, menggunakan keunggulan untuk mencapai kepentingan adalah hal perlu dilakukan. Dalam bukunya yang berjudul *The Art of The Deal*, Trump menulis pentingnya menggunakan pengaruh. Dalam subbab yang berjudul *Use your leverage* tersebut, Trump menulis, “*hal terbaik yang dapat kamu lakukan adalah memulai dengan kekuatan. Dan pengaruh adalah kekuatan terbaikmu*” (Trump&Schwarz, 1987, p. 47). Strategi Trump ini kerap ia gunakan dalam menjalani bisnis propertinya. Penggunaan kekuatan juga dapat diilhami selama ia menjalani pendidikan militer di *New York Military Academy*. Sebagaimana diketahui, dalam didikan militer sangat jelas ditunjukkan bagaimana hubungan antara atasan dan bawahan. Atasan dengan segala *leverage* yang dimilikinya, dapat menikmati keistimewaan tertentu.

Dalam kaitannya dengan politik luar negeri, menurut Trump AS diberkahi keunggulan untuk mengejar kepentingannya. Oleh karena itu penggunaan kekuatan merupakan keharusan untuk mengejar kepentingan AS. Dalam hal ini, kekuatan AS yang dapat digunakan adalah ekonomi dan militer. Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*, Trump menjelaskan pentingnya penggunaan kekuatan dalam mencapai tujuan. Trump menekankan pentingnya menggunakan kedua jenis kekuatan ini karena menurutnya kedua kekuatan inilah yang dapat mengubah tindakan negara lain (Trump, 2015, p. 50). Dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*, Trump menjelaskan betapa pentingnya penggunaan kekuatan ekonomi AS untuk mengejar kepentingan dalam hubungan internasional. Trump menulis, “***kita perlu bekerja dengan posisi kekuatan ekonomi kita. kita memiliki mesin konsumen terbesar di dunia. Kita hanya perlu memulai menggunakan keuntungan tersebut. Kita hanya perlu menggunakan kekuatan pasar AS dan konsumen AS untuk mengingatkan teman keuntungan bekerjasama dengan kita dan mengingatkan lawan betapa ruginya bermusuhan dengan***” (Trump, 2015, p. 53).

Selain ekonomi, militer merupakan instrumen penting untuk mengejar kepentingan. Menurut Trump, fungsi militer selain melindungi diri dari ancaman juga untuk mengejar kepentingan dalam hubungan internasional. Menurutnya, dengan militer yang kuat AS akan lebih dihormati dan pengaruhnya semakin besar sehingga lebih mudah mencapai tujuan nasional. Pandangan ini bahkan telah ia nyatakan dalam bukunya yang berjudul *Crippled America: How to Make America Great Again*. Buku yang berisi pandangan politik luar negeri Trump ini diluncurkan pada tahun 2015 saat ia mengumumkan pencalonannya sebagai presiden. Dalam buku tersebut Trump menulis,

*Kita perlu menghabiskan apapun untuk membiayai militer kita dengan benar. Kita tidak dapat mengejar kepentingan kita dalam politik luar negeri dalam keadaan militer yang terbelakang. **Ketika orang-orang mengetahui kekuatan militer kita, orang-orang akan memperlakukan kita dengan berbeda, yaitu dengan hormat***(cetak tebal ditambahkan) (Trump, 2015, p. 40).

Selain dalam bukunya, Trump juga menegaskan pandangan tersebut saat menjalani wawancara dengan CNN pada tahun 2015. Dalam wawancara dengan CNN, Trump menjelaskan, “*saya adalah orang paling militeristik yang pernah kamu temui. Tetapi, saya tahu kapan sebaiknya menggunakannya kapan tidak menggunakannya. Saya akan pergi ke Iraq, menggunakan militer kita yang kuat, dan mengamankan militer minyak serta menghentikan suplai uang mereka*” (Kopan & Scott, 2015)

Selain penggunaan kekuatan, cara unilateral merupakan pilihan yang baik demi mengejar kepentingan AS. Oleh karena itu, walaupun melibatkan negara lain dalam upaya kerjasama, Trump lebih memilih secara bilateral. Saat diwawancarai oleh *CNBC* di Pertemuan Davos, Trump mengemukakan pendangannya tersebut dengan mengatakan , “***Saya menyukai bilateral karena jika anda memiliki masalah, anda dapat***

meninggalkannya. Namun ketika anda berada bersama dengan banyak negara lainnya, seperti TPP- anda tidak akan mendapatkan hal yang sama ketika anda berurusan dengan satu negara.” (cetak tebal ditambahkan) (CNBC, 2018). Oleh karena itu tidak heran ketika ia kerap mengkritik organisasi internasional, perjanjian dagang multilateral dan berusaha mengurangi peran AS dalam politik global karena sesuai dengan pernyataan diatas, organisasi tersebut membuat AS lebih sulit dalam mencapai kepentingannya.

Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor, keyakinan Trump ini berfungsi menyeleksi tindakan yang akan diambil dari berbagai pilihan tindakan yang tersedia. Dengan keyakinan yang dimilikinya, Trump memandang penerapan tarif impor ini merupakan yang paling sesuai. Penerapan tarif impor merupakan “senjata” yang dapat dipakai dengan melihat kekuatan AS dalam bidang ekonomi.

Sementara itu, alih-alih mengutamakan jalur diplomasi yang tersedia melalui kerjasama bilateral keamanan siber dengan Tiongkok atau melalui organisasi internasional seperti WTO, Trump mendahulukan tindakan sepihak dengan menerapkan tarif impor. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan terhadap organisasi internasional dan pandangannya terhadap perjanjian bilateral. Trump merasa kesepakatan antara AS dan Tiongkok mengenai pencurian kekayaan intelektual telah gagal dalam menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok, sehingga tidak ada alasan bagi Trump untuk tetap menjalankan kesepakatan tersebut. Saat berbicara di depan Presiden Moon Jae In dari Korea Selatan, Trump mengindikasikan bahwa penerapan tarif impor dilakukan karena kesepakatan yang ada dengan Tiongkok tidak berjalan dengan baik. Saat ditanya mengenai tarif impor pada produk Tiongkok, Trump menjawab, “*kita bisa melakukan 301, dimana kita bertindak seolah tidak membutuhkan Tiongkok. dimana kita bisa mengatakan ‘hey inilah yang kami inginkan dan inilah yang kami rasa adil. **Begitulah cara kerjanya ketika kesepakatan tidak berjalan dengan semestinya**”* (PBS NewsHour, 2018)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Trump memiliki keyakinan bahwa dalam hubungan internasional, kepentingan lebih baik dicapai dengan menggunakan kekuatan dan hubungan bilateral atau jika memungkinkan, dengan bertindak secara unilateral. Keyakinan ini memberi Trump tuntunan dalam menjalankan tindakan yang sebelumnya telah direncanakan. Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor kepada produk Tiongkok, keyakinan ini menuntun Trump bagaimana melakukan tindakan yang direncanakan dalam rangka mengejar kepentingan AS. Hasilnya, Trump menerapkan tarif impor kepada Tiongkok. Penerapan tarif impor sangat cocok dengan keyakinan Trump dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan. Sebagaimana diketahui, penerapan tarif impor ini salah satu bentuk penggunaan kekuatan AS dalam bidang ekonomi untuk menghentikan pencurian kekayaan intelektual oleh Tiongkok. Selain itu, penerapan tarif impor dilakukan secara sepihak oleh AS.

PENUTUP

Dari seluruh pembahasan yang sudah dilakukan pada Bab III dapat disimpulkan bahwa jawaban dari rumusan masalah penelitian ini yaitu *Mengapa Donald Trump mengubah kebijakan AS dalam kaitannya dengan isu pencurian kekayaan intelektual yang dilakukan Tiongkok* adalah kode operasional Donald Trump yang memiliki keyakinan filosofis berorientasi persaingan dan keyakinan instrumental yang agresif. Kode operasional Donald Trump terdiri dari serangkaian keyakinan yang saling berkaitan. Keyakinan-keyakinan yang berkaitan ini berfungsi sebagai “lensa” dalam melihat berbagai permasalahan dan menentukan tindakan yang akan diambil. Seperangkat keyakinan ini pada gilirannya memberikan gambaran mengenai kehidupan politik, lawan politik, status hubungan antar negara, serta posisi suatu negara dalam hubungan internasional. Kode operasional Donald

Trump juga memberikan cara untuk menghadapi dunia yang ditafsirkan keyakinan filosofisnya.

Dengan keyakinan filosofisnya, Trump melihat baik teman maupun lawan sama-sama sedang memanfaatkan AS dalam hubungan yang dijalani. Berdasarkan keyakinan instrumentalnya, Trump menjadikan kepentingan AS sebagai patokan untuk mendesain kebijakan luar negeri dan menjadikan kekuatan AS sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dan mengukur resiko dari setiap tindakan dalam politik luar negeri. Dalam kaitannya dengan penerapan tarif impor, keyakinan filosofis Trump memberikan gambaran mengenai status Tiongkok dalam hubungan antara AS dan Tiongkok. Menurut Trump, Tiongkok adalah musuh yang licik dan tidak akan benar-benar serius berkomitmen dalam setiap kesepakatan yang diikutinya. Dihadapkan dengan gambaran tersebut, Trump menggunakan cara-cara yang menurutnya tepat untuk menangani lawan seperti Tiongkok. Menurut Trump, cara terbaik menghadapi musuh seperti Tiongkok adalah dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki AS dan secara sepihak untuk menghentikan pencurian kekayaan intelektual yang dilakukan oleh Tiongkok.

REFERENSI

- Ladderman, C. & Simms, B., 2018. *Donald Trump: The Making of a Worldview*. 1st ed. London: Endeavour Media.
- Leites, N., 1951. *The Operational Code of The Politburo*. 1st ed. New York City: The Rand Corporation.
- Trump, D., 2011. *Time to Get Tough*. 1st ed. Washington, DC: Regnery Publishing.
- Trump, D., 2015. *Crippled America: How to Make America Great Again*. 1st ed. New York: Simon&Schuster.
- Trump, D. & Schwartz, T., 1987. *Trump: The Art of the Deal*. 1st ed. New York: Ballantine Books.
- Trump, D. & Zanker, B., 2007. *Think Big and Kick Ass*. 1st ed. New York: Harper Collins.
- George, A. L., 1969. The "Operational Code": A Neglected Approach to the Study of Political Leaders and Decision-Making. *International Studies Quarterly*, 13(2), pp. 190-222.
- Walker, S. G., 1990. The Evolution of Operational Code Analysis. *Political Psychology*, 11(2), pp. 403-418.
- Breuninger, K. & Tausche, K., 2018. Trump slaps China with tariffs on up to \$60 billion in imports: 'This is the first of many'. [Online]
Available at: <https://www.cnbc.com/2018/03/22/trump-moves-to-slap-china-with-50-billion-in-tariffs-over-intellectual-property-theft.html>
[Diakses 30 Juni 2019].
- CNBC, 2018. Watch CNBC's full interview with President Trump from Davos. [Online]
Available at: <https://www.cnbc.com/video/2018/01/26/watch-cnbc-full-interview-with-president-trump-from-davos.html>
[Diakses 30 Juni 2019].
- CNN, 2016. Donald Trump: "I dont want to be president"-entire 1987 CNN Interview(Larry king live). [Online]
Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=A8wJc7vHcTs>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Knake, R., 2015. Quick Reactions to the U.S.-China Cybersecurity Agreement. [Online]
Available at: <https://www.cfr.org/blog/quick-reactions-us-china-cybersecurity-agreement>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Kopan, T. & Scott, E., 2015. Trump touts 'militaristic' policies, gets panned by general. [Online]
Available at: <https://edition.cnn.com/2015/08/12/politics/donald-trump-most-militaristic-iraq-war/index.html>
[Diakses 30 Juni 2019].

- Mullen, J., 2017. He said what? A look back at Trump's Japan bashing. [Online]
Available at: <https://money.cnn.com/2017/02/08/news/economy/trump-japan-comments-abe/>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Office for The Press Secretary, 2015. FACT SHEET: President Xi Jinping's State Visit to the United States. [Online]
Available at: <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/09/25/fact-sheet-president-xi-jinpings-state-visit-united-states>
[Diakses 30 Juni 2019].
- PBS NewsHour, 2018. WATCH: President Trump meets with South Korean president at White House. [Online]
Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=f5fjQmCf79E>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Politico, 2017. Full text: Trump's 2017 U.N. speech transcript. [Online]
Available at: <https://www.politico.com/story/2017/09/19/trump-un-speech-2017-full-text-transcript-242879>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Rothman, L., 2016. The Long History Behind Donald Trump's 'America First' Foreign Policy. [Online]
Available at: <https://time.com/4273812/america-first-donald-trump-history/>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Spodak, C., 2015. Obama announces executive order on sanctions against hackers. [Online]
Available at: <https://edition.cnn.com/2015/04/01/politics/obama-cyber-hackers-executive-order/index.html>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Stahl, L., 2018. President Trump on Christine Blasey Ford, his relationships with Vladimir Putin and Kim Jong Un and more. [Online]
Available at: [President Trump on Christine Blasey Ford, his relationships with Vladimir Putin and Kim Jong Un and more](#)
[Diakses 30 Juni 2019].
- The White House, 2017. The Inaugural Address. [Online]
Available at: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/the-inaugural-address/>
[Diakses 30 Juni 2019].
- USTR, 2018. USTR Issues Tariffs on Chinese Products in Response to Unfair Trade Practices. [Online]
Available at: <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/press-releases/2018/june/ustr-issues-tariffs-chinese-products>
[Diakses 30 Juni 2019].
- Whitehouse, 2017. Remarks by President Trump to the 72nd Session of the United Nations General Assembly. [Online]
Available at: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-72nd-session-united-nations-general-assembly/>
[Diakses 30 Juni 2019].